

PARADIGMA TEORI DRAMATURGI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL

Sri Suneki * & Haryono**

Abstrak

Dalam teori Dramaturgi (Goffman) manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain. Teori melihat manusia sebagai individu dan masyarakat. Dalam teori ini manusia berbeda dengan binatang karena mempunyai kemampuan berpikir, bisa mempelajari dan mengubah makna dan symbol, melakukan tindakan dan berinteraksi.

Teori ini muncul dari ketegangan yang terjadi antara “*I* dan *Me*” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “*I*” merujuk pada apa adanya dan konsep “*me*” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya.

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teater, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan” (*front region*) yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu ; front pribadi (*personal front*) dan *setting* atas alat perlengkapan. Kata kunci dalam Dramaturgi adalah *Show, Impression, front region, back stage, setting*, penampilan dan gaya.

Metodologi yang digunakan Goffman adalah menganalisis berbagai interaksi sehari-hari dengan model Dramaturgical. Kelemahan teori ini adalah harus dibuktikan dan condong positivism dan mempengaruhi teori hermeneutika. Teori ini dapat diimplementasikan dalam hukum.

Kata kunci : Teori Dramaturgi, Interaksi Sosial.

A. Pendahuluan

Teori Dramaturgi adalah “teori yang menjelaskan bahwa interaksi social dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah actor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010:167). Untuk mencapai tujuan manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan.

Dramaturgi yang dicetuskan Goffman merupakan pendalaman konsep interaksi sosial, yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer. Berikut beberapa pendapat kalangan interaksi simbolik yang dapat menjadi pedoman pemahaman (Widodo, 2010:168):

1. Manusia berbeda dari binatang, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk melalui interaksi sosial
3. Dalam interaksi social orang mempelajari makna dan symbol
4. Makna dan symbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
5. Orang mampu mengubah makna dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi

Teori Dramaturgi merupakan dampak atas fenomena, atau sebuah reaksi terhadap meningkatnya konflik social dan konflik rasial, dampak represif birokrasi dan industrialisasi. Teori sebelumnya menekankan pada kelompok atau struktur social, sedang teori Goffman menekankan sosiologi pada individu sebagai analisis, khususnya pada aspek interaksi tatap muka. Sehingga fenomena melahirkan dramaturgi.

Dramaturgi Goffman berada diantara “ interaksi sosial dan fenomenologi”. Interaksi sosial menyangkut penafsiran makna baik individu kelompok. Masyarakat adalah sistem proses penafsiran pesan. Interaksi simbolis mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Esensi interaksi simbolis adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Interaksi manusia menggunakan symbol, caranya yaitu mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi. Perhatian Goffman adalah Ketertiban interaksi (*interaction order*) yang meliputi : struktur, proses dan produk interaksi social. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri. Goffman adalah Diri (*Self*) Teori Goffman adalah Teori Diri ala Goffman. Menurutnya diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan diri kita. Teori Goffman memusatkan perhatiannya pada kehidupan social sebagai serangkaian pertunjukan.

B. Pertanyaan Teoritis yang Diajukan

Pemikiran Goffman berawal dari ketegangan yang terjadi antara “*I* dan *Me*” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “*I*” merujuk pada apa adanya dan konsep “*me*” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Menurut Goffman orang harus memainkan peran mereka ketika melakukan interaksi social. Sebagai drama perhatian utama pada interaksi social.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya. Menurut Burke perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Tindakan sebagai konsep dasar dalam drama. Burke membedakan antara aksi dan gerakan. Aksi adalah tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, Sedang gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif aktivitas manusia. Karena perilaku ekspresif maka perilaku manusia bersifat dramatic.

Pendekatan Dramaturgi Goffman adalah pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai actor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan symbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural.

Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen; *Pertama*: kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. *Kedua*: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. *Ketiga*: kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Lewat imajinasi kita mempersepsikannya. Peran adalah suatu ekspektasi yang didefinisikan secara social yang dimainkan seseorang. Fokusnya adalah diri kita tersituasikan secara social yang berkembang dan mengatur interaksi spesifik. Diri adalah hasil kerjasama, yang harus diproduksi baru dalam setiap interaksi social. Menurut Goffman orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai penegelolaan pesan.

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teater, interaksi social yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Menurut Goffman kehidupan social dibagi menjadi wilayah depan” (*front region*) yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu ; front pribadi (*personal front*) dan setting atas alat perlengkapan. Seperti dokter mengenakan jas dokter dengan stateschopnya yang menggantung di lehernya. Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Ciri yang relative tetap adalah fisik . Sedang “setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika actor melakukan pertunjukan, seperti dokter bedah memerlukan ruang operasi, Sopir memerlukan kendaraan(Widodo, 2010:175).

Goffman mengakui bahwa panggung depan adalah anasir structural artinya terlembagakan atau mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Meskipun struktur gaya Goffman terletak pada interaksi. Aspek lain panggung depan adalah aktor sering berusaha menyapaikan kesan bahwa mereka mempunyai hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Dalam kenyataan orang enggan akan peran tersebut padahal ia senang. Tetapi apabila hal semacam itu bukan bermaksud membebaskan diri dari peran social, tetapi ada yang menguntungkan mereka (identitas dan perasaan sosial). Goffman tidak hanya focus pada individu saja tetapi juga pada kelompok (*team*) yang disebut “Tim Performa (*team performance*)(Widodo, 2010:176). Setiap anggota saling mendukung dan bila memberi arahan lewat isyarat non verbal. Tim tergantung pada kesetiaan anggota. Setiap anggota memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan terjaga. Unsur lain yang penting adalah bahwa interaksi mirip dengan upacara keagamaan. Orang yang terlibat menunjukkan pola-pola tertentu yang fungsional. Disinilah inti dari menghargai diri. Seroang

actor layak berharga sebagai manusia. Penghargaan diri dibalas dengan penghargaan diri, sehingga berlangsung upacara kecil tersebut. Kehidupan manusia akan berjalan normal apabila mengikuti ritual kecil dalam interaksi. Etiket akata lain dari ritual itu, yaitu seperangkat penghargaan yang sama yang melandasi apa yang pantas atau tidak pantas kita lakukan dalam suatu situasi. Kita dikatakan beradap apabila kiat peduli dengan tata karma sebelum kita melakukan sesuatu. Misal kita terlambat dalam acara penting. Ada tindakan perbaikan sebagai sesuatu yang mengubah hal yang ofensif menjadi diterima.

Kata kunci dalam Dramaturgi adalah *Show, Impression, front region, back stage, setting, penampilan dan gaya*. Proporsinya sebagai berikut (Widodo, 2010:178):.

- a. Semua Interaksi social terdapat bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor baik dipentas maupun dalam kehidupan sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang dipakai
- b. Dalam pertunjukan maupun keseharian ada bagian belakangnya (*back region*) yakni tempat yang memungkinkan bagi actor mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya. Di belakang atau di depan actor bisa berganti peran dan memerankan diri sendiri.
- c. Dalam membahas pertunjukan individu dapat menyajikan suatu penampilan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku bisa berbeda-beda.
- d. Ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan individu, yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum, tetap mendefinisikan situasi yang menyaksikan penampilan itu. Di dalamnya termasuk setting dan personal front yang selanjutnya dibagi menjadi penampilan (*impression*) dan gaya (*manner*).

Dalam teori ini bahwa konstruksi realitas lahir melalui menajeman pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi social. Bila Aristoteles mengacu pada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan dalam masyarakat memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan dengan melakukan komunikasi, yang pada akhirnya orang lain mengikuti kemauan kita. Oleh karena itu dalam dramaturgi ada konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feed back* sesuai yang kita inginkan. Dramaturgi mempelajari konteks perilaku bukan hasilnya.

Lingkup yang dipelajari dalam dramaturgi adalah lingkup skala kecil yang oleh Goffman "*Social Establishment*" (Widodo, 2010:180) sebagai sistem yang tertutup yang memperhatikan pertunjukan yang harus dimainkan pada saat itu saja tanpa mempertimbangkan arti penting berbagai lembaga lain. Goffman menjelaskan, apabila seseorang mengetengahkan sosok yang ideal, seorang pelaku biasanya mengesampingkan kegiatan, fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk yang ideal. Tampilan peran baru adalah penting daripada tampilan rutin (tampilan dan gaya).

C. Asumsi tentang Individu dan Masyarakat

Goffman tidak memusatkan pada struktur sosial, tetapi pada tatap muka atau kehadiran bersama. Interaksi tatap muka dibatasi sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan satu sama lainnya. Individu diasumsikan sebagai kegiatan rutin akan mempengaruhi sosok dirinya yang ideal. Individu dalam kegiatan rutin akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal. Masyarakat terdiri atas kehidupan yang diliputi berbagai tingkah laku. Perilaku keseharian dan interaksi tatap muka sama dengan panggung teater.

Asumsi Goffman adalah sebagai berikut (Widodo, 2010:181) :

- a. Pusat interaksi adalah sumber informasi atau gambaran timbal balik (*resiprokal*)
- b. Selama interaksi berlangsung pelaku pada sebuah peristiwa memunculkan pengaruh dari pemain-pemain lain dengan cara tertentu
- c. Setiap individu membangun perilaku dan atau yang dimaknai sebagai tindakan individu yang secara teratur digunakan dalam kebiasaan umum dan khusus. Bentuk depan ini dipengaruhi oleh latar belakang yang ada
- d. Perilaku depan ini dilembagakan, khususnya merujuk pada peran-peran yang telah dibangun dengan baik
- e. Terdapat dramatisasi dan idealisasi dari perilaku depan yang dibangun
- f. Perilaku interaksi tidak terpisahkan dari peran tingkah laku yang saling berhubungan dengan orang lain. Ketika orang actor saling berhubungan ia membentuk sebuah tim atau susunan individu yang bekerja sama dalam mementaskan sebuah kebiasaan.

Metodologi yang digunakan Goffman adalah menganalisis berbagai interaksi sehari-hari dengan model Dramaturgical (1992:189). Interaksi dalam sebuah drama dapat digunakan untuk memahami proses sosial yang berskala kecil.

D. Kelemahan Teori Dramaturgi :

Teori Dramaturgi menurut para ahli harus dibuktikan terlebih dahulu. Teori ini juga tidak mendukung pemahaman dalam tujuan sosiologi yakni 'kekuatan kemasyarakatan'. Karena tuntutan peran menghasilkan clash bila berhadapan dengan peran kemasyarakatan. Selain itu teori ini terlalu condong pada positivism. Penganut paham ini menyatakan adanya kesamaan antara ilmu social dan ilmu alam, yakni 'aturan'. Aturan adalah pakem yang mengatur dunia sehingga tindakan-tindakan yang tidak dapat dijelaskan secara logis merupakan hal yang tidak patut.

Kritik terhadap teori ini adalah (Widodo, 2010:182) :

Pertama ; bahwa dramaturgi kurang memperhatikan struktur social. Data yang dikembangkan Goffman berasal dari situasi yang khusus. Manusia dianggap sebagai calon bintang yang menyajikan tindakan meyakinkan bagi orang lain dan merupakan langkah yang meninggalkan determinisme, structural fungsional. Gagal membahas interaksi.

Kedua ; dramaturgi dianggap perspektif objektif karena melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Walaupun awal memasukkan peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subjektif. Namun dalam peran harus objektif.

Ketiga ; hanya terbatas dan hanya berlaku pada situasi total, intuisi yang memiliki karakter dihambakan oleh sebagian atau keseluruhan kehidupan individual yang terkait dengan intuisi tersebut. Adanya hegemoni dan memiliki hierarki yang jelas. Contoh ; Asrama, barak militer, institusi pendidikan, penjara, pusat rehabilitasi. Teori ini dapat berperan baik pada institusi yang mengatur pengabdian tinggi dan tidak menghendaki adanya pemberontakan.

Keempat ; teori ini dikritik karena menihilkan eksistensi masyarakat. Tidak mendukung pemahaman dalam tujuan sosiologi satu hal yang harus diperhitungkan yaitu kekuatan kemasyarakatan.

E. Analisis dan Komentar Kritis

1. Realistik Tidak Teori Dramaturgi Berkonsentrasi dalam *Small Narration* atau Tataran Mikro. → Sangat Realistik

Teori Dramaturgi adalah “teori yang menjelaskan bahwa interaksi social dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah actor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010:167). Kehidupan masyarakat dapat digambarkan seperti sebuah Drama.

Dramaturgi Goffman merupakan pendalaman konsep interaksi social, yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi social ke dalam masyarakat kontemporer. Pendapat kalangan interaksi simbolik (Widodo, 2010:168):

1. Manusia berbeda dari binatang, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk melalui interaksi social
3. Dalam interaksi social orang mempelajari makna dan symbol
4. Makna dan symbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
5. Orang mampu mengubah makna dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi

Teori Dramaturgi merupakan dampak atas fenomena, atau sebuah reaksi terhadap meningkatnya konflik social dan konflik rasial, dampak represif birokrasi dan industrialisasi. Teori Goffman menekankan sosiologi pada individu sebagai analisis, khususnya pada aspek interaksi tatap muka. Sehingga fenomena melahirkan dramaturgi.

Pemikiran Goffman berawal dari ketegangan yang terjadi antara “I dan Me” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “I” merujuk pada apa adanya dan konsep “me” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Menurut Goffman orang harus

memainkan peran mereka ketika melakukan interaksi social. Sebagai drama perhatian utama pada interaksi sosial.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif aktivitas manusia. Karena perilaku ekspresif maka perilaku manusia bersifat dramatic. Pendekatan dramaturgi Goffman bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai actor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipadang sebagai perform, penggunaan symbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural.

Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen(Widodo, 2010:173); *Pertama*: bagaimana kita tampil bagi orang lain. *Kedua*: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. *Ketiga* : kita mengembang-kan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Lewat imajinasi kita mempersepsikannya. Perannya adalah suatu ekspektasi yang didefinisikan secara social yang dimainkan seseorang.

Lingkup yang dipelajari dalam dramaturgi adalah lingkup skala kecil yang oleh Goffman disebut "*Social Establishment*",(Widodo, 2010:173) sebagai system yang tertutup yang memperhatikan pertunjukan yang harus dimainkan pada saat itu saja tanpa mempertimbangkan arti penting berbagai lembaga lain. Goffman menjelaskan, apabila seseorang mengetengahkan sosok yang ideal, seorang pelaku biasanya mengesampingkan kegiatan, fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk yang ideal. Tampilan peran baru adalah penting daripada tampilan rutin (tampilan dan gaya) .

Asumsi tentang Individu dan Masyarakat

Goffman tidak memusatkan pada struktur social, tetapi pada tatap muka atau kehadiran bersama. Interaksi tatap muka dibatasi sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan satu sama lainnya. Individu diasumsikan sebagai kegiatan rutin akan mempengaruhi sosok dirinya yang ideal. Individu dalam kegiatan rutin akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal. Masyarakat terdiri atas kehidupan yang diliputi berbagai tingkah laku. Perilaku keseharian dan interaksi tatap muka sama dengan panggung teater.

Dilihat dari konsepnya bahwa interaksi social dimaknai sama dengan pertunjukan drama di atas panggung dan manusia sebagai actor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. Kehidupan masyarakat dapat digambarkan seperti sebuah Drama. Maka dapat disimpulkan bahwa teori ini dapat dikonsentrasikan dalam small narration. Karena dalam interaksi social ada individu-individu dalam masyarakat, yang mempunyai peran sangat penting dalam keberhasilan suatu interaksi sosial. Individu-individu dalam masyarakat merupakan unsur utama dalam interaksi yang terjadi. Oleh karena itu tanpa hubungan individu-individu dapat dikatakan tidak mungkin terjadi suatu interaksi. Individu merupakan unsur penting dalam suatu interaksi karena akan mewarnai suatu interaksi dalam masyarakat.

Dilihat dari metodologi yang digunakan Goffman adalah menganalisis berbagai interaksi sehari-hari dengan model Dramaturgical (1992:189). Interaksi dalam sebuah drama dapat digunakan untuk memahami proses social yang berskala kecil/mikro atau small narration.

Ekspektasi yang didefinisikan secara social yang dimainkan seseorang. Orang atau individu mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan suatu ekspektasi social. Oleh karena itu ekspektasi social yang muncul merupakan gambaran dari ekspektasi dari individu-individu dalam masyarakat. Jadi ekspektasi sosial yang menggambarkan makro merupakan bentuk ekspektasi dari individu-individu dalam masyarakat secara mikro. Teori ini bisa berkonsentrasi dalam lingkungan makro tetapi juga mikro (small narration).

6. Komentar Kritis terhadap Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi di atas menginspirasi perkembangan teori hukum yaitu hermeneutic hukum. Berdasarkan teori dramaturgi bahwa kehidupan masyarakat seperti dunia panggung. Pemeran dalam panggung adalah individu yang menafsirkan sendiri-sendiri. Untuk memerankan suatu peran seorang pemeran menafsirkannya terlebih dahulu. Hal ini yang mempengaruhi teori hermeneutic hukum. Dalam teori hermenutika hukum bahwa realitas yang terjadi dalam masyarakat perlu ditarsirkan secara pasti. Karena apa yang dilihat dan belum tentu sama dengan yang sebenarnya. Demikian juga dalam Teori Dramaturgi, pemeran seorang dokter belum tentu seorang dokter. Apa yang dilakukan sebagai symbol yang pebuh makna, sehingga perlu adanya penafsiran (hermeneutika), agar menjadi jelas, terang dan sebenarnya.

Teori Dramaturgi adalah “teori yang menjelaskan bahwa interaksi social dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah actor yang berusaha untuk menggabungkan kartakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri(Widodo, 2010:167). Kehidupan masyarakat dapat digambarkan seperti sebuah Drama.

Dalam teori dramaturgi ada front stage dan back stage. Front stage bisa dipersiapkan oleh individu dari back stage. Dalam memerankan peran seseorang ada persiapan (*back stage*). Oleh karena itu teori ini terdapat kontradiksi dengan sesuatu yang nyata (real). Dalam masyarakat orang melaksanakan peran tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Anggota masyarakat/ individu melaksanakan perannya dalam kehidupan nyata adalah secara otomatis, tidak direkayasa. Oleh karena itu teori ini dapat dikatakan realistik juga tidak realistik. Dikatakan realistik apabila individu dalam masyarakat melaksanakan perannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Seorang petani akan mengeluh terhadap kenaikan harga obat-obatan yang digunakan dalam bertani. Dia mengeluh karena antara hasil yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan tidak sesuai (rugi). Ini adalah sesuatu yang realistic. Sebaliknya tidak realistic apabila yang mengeluh tersebut adalah seorang anggota legislative, karena legislative tidak merasakan bagaimana jadi seorang petani. Jadi teori ini akan relaistik manakala pelakunya adalah orang mengalaminya secara langsung. Kesimpulan dalam teori Dramaturgi ada *back stage* sebagai persiapan untuk *front stage*, sedang dalam kehidupan yang nyata tidak ada *back stage* untuk *front stage*. Tetapi sebagian nilai-nilai dari teori ini juga ada kecocokan dengan dunia nyata.

7. Dampak Teori Dramaturgi terhadap Perkembangan Teori dan Kebijakan Hukum

Teori Dramaturgi di atas menginspirasi perkembangan teori hukum yaitu hermeneutic hukum. Berdasarkan teori dramaturgi bahwa kehidupan masyarakat seperti dunia panggung. Pemeran dalam panggung adalah individu yang menafsirkan sendiri-sendiri. Untuk memerankan suatu peran seorang pemeran menafsirkannya terlebih dahulu. Hal ini yang mempengaruhi teori hermeneutic hukum. Dalam teori hermenutika hukum bahwa realitas yang terjadi dalam masyarakat perlu ditarsirkan secara pasti. Karena apa yang dilihat dan belum tentu sama dengan yang sebenarnya. Demikian juga dalam Teori Dramaturgi, pemeran seorang dokter belum tentu seorang dokter. Apa yang dilakukan sebagai symbol yang pebuh makna, sehingga perlu adanya penafsiran (hermeneutika), agar menjadi jelas, terang dan sebenarnya.

Dalam kebijakan hukum mempunyai dampak terhadap kebijakan-kebijakan hukum. Hukum adalah sebuah sketsa dalam sebuah drama yang bisa diinterpretasikan bermacam-macam, sesuai keinginan penafsir. Oleh karena itu hukum yang dibuat sebagai kebijakan terkadang menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam, sehingga dalam pelaksanaannya antara komunitas satu dengan lainnya tidak sama. Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah tidak sama dalam mengimplementasikan kebijakan hukum (OTDA). Hal ini menimbulkan masalah dimana-mana, tergantung penafsirannya. Dalam kenyataan ketika penafsirannya keliru maka seorang penafsir dikatakan bersalah.

Jika hukum digambarkan sebagai sebuah drama pertanyaan yang muncul apakah hukum bisa bisa berdominasi sebagai “*legal metanaratives* “ ? Dalam kenyataan hukum akan menjadi kian pragmatic untuk beradaptasi ke kebutuhan yang sesaat dan setempat. Hukum akan tercipta lewat berbagai komunikasi interaktif yang dilakukan para actor individual. Oleh karena itu hukum bisa bergerak secara sektoral ditengah-tengah perubahan global yang kian berlangsung cepat.

Contoh kebijakan hukum karena dampak dari teori tersebut adalah Undang-Undang. UU bukan lagi keinginan dari keseluruhan masyarakat namun sebuah keinginan suatu kelompok, sehingga undang-undang yang dibuat bermanfaat bagi suatu kelompok namun bisa merugikan kelompok lain. Hukum tidak berdominasi sebagai legal metanarrative tetapi sudah menjadi legal smal narrative.

Karena hukum berdominasi sebagai *small narrative* mencabar hukum sebagai kebijakan sebagai metanarratives. Hukum local satu dengan hukum local lainnya sangatlah berbeda (karena kepentingan sesaat dan setempat). Hal ini akan memunculkan masalah dalam kehidupan secara nyata. Individu di tempa tertentu menggunakan hukum local tertentu, tidak akan berlaku di tempat lain yang menggunakan hukum lain, sehingga akan muncul keebebasan dalam berhukum. Dalam konteks nyata akan muncul pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh individu terhadap hukum sebagai alat integrasi masyarakat. Pemberontakan tersebut karena dipengaruhi oleh interpretasi yang berbeda antar individu dalam masyarakat. Hukum yang local bisa bergerak menjadi nasional dan bisa terus bergerak kearah global. Contoh UU Merek pada awalnya adalah bergerak pada tataran individual yang local, kemudian bergerak pada tataran nasional/Negara. Kemudian pada akhirnya bergerak pada tataran global. Bagi siapa saja yang memiliki merek agar mereknya terdapat dan sah meka mereknya harus di daftarkan pada Kantor Merek. Bagaimana

yang belum mendaftarkannya ? Maka merek yang belum terdaftar maka mereknya belum sah, dan apabila sama dengan merek lain yang sudah terdaftar di Kantor Merek, itu sebuah pelanggaran merek.

Teori ini mengakibatkan munculnya positivisme, yang berasal dari suatu diskursus norma. Norma adalah aturan (bersifat generalis) yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Norma ini menjadikan individu-individu dalam masyarakat harus patuh dan taat. Apabila tidak taat maka akan kena sanksinya. Padahal dalam kehidupan suatu masyarakat ada nilai-nilai khusus atau local yang berlaku bagi individu. Hal ini menjadikan individu tersandera dengan norma yang bersifat generalis tersebut. Postivisme dan normative merupakan dampak dari teori di atas.

Disini individu bisa berposisi sebagai “*T*” yaitu mempunyai peran dalam menentukan undang-undang dan berposisi sebagai “*me*” yaitu melaksanakan peran yang telah dibuat oleh Negara melalui undang-undang.

Teori di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membuat kebijakan yang dilakukan Negara dalam membuat kebijakan-kebijakan hukum yang menjadi ideal masyarakat yang akan datang. Hukum yang berkeadilan, hukum yang menjadi harapan masa datang yang penuh dengan penghormatan akan individu sebagai actor, baik sebagai inidvidu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu kebijakan hukum yang dibuat harusnya hukum yang *Ius Constituendum*, yang menggambarkan keinginan masyarakat mendatang secara objektif. Artinya kebijakan hukum yang dibuat harus dapat digunakan untuk masyarakat tidak hanya sekarang saja tetapi dapat mengantisipasi masa yang akan datang. Kebijakan hukum yang dibuat tidak hanya sesaat dan setempat saja, tetapi kebijakan hukum yang global dan dapat menjawab kebutuhan di masa dating dan bermanfaat bagi kemanusiaan, berkeadilan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.. Hukum yang menjadi cita-cita masyarakat menurut Sacipto Rahardjo adalah hukum yang progresif.

Daftar Pustaka

George Ritzer dalam Suko Widodo, 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* Aditya Media Publishing, Malang

Sri Sumartini, 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media, Malang

Soetandiyo Wignyosoebroto, 2008, *Teori-Teori Sosial*, Aditya Media Publishing, Malang

Suko Widodo, 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media Publishing, Malang

Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Gramedia Jakarta.

- *. Dra. Sri Suneki, M.Si., dosen PPKn FPIPS IKIP PGRI Semarang
- *. Drs. Haryono, SH., MH., dosen PPKn FPIPS IKIP PGRI Semarang, saat ini tengah menempuh studi doktoral Ilmu Hukum UNDIP Semarang